

**REPRESENTASI MAKNA INKLUSIVISME DALAM FILM
BIDADARI MENCARI SAYAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi
Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh :

ELMA ELA ANISA

NIM 17102010076

Dosen Pembimbing Skripsi

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si

NIP. 19640923 199203 2 001

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-521/Un.02/DD/PP.00.9/04/2022

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI MAKNA INKLUSIVISME DALAM FILM BIDADARI MENCARI SAYAP

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ELMA ELA ANISA
Nomor Induk Mahasiswa : 17102010076
Telah diujikan pada : Rabu, 09 Maret 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 62477d0a942c7



Penguji I

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum
SIGNED

Valid ID: 623d5eda1edbd



Penguji II

Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 624572327555e



Yogyakarta, 09 Maret 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 624a770fbb1e6



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 515856 Yogyakarta 55281, e-mail: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
 Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Elma Ela Anisa

NIM : 17102010076

Judul Skripsi : Representasi Makna Inklusivisme Dalam Film Bidadari Mencari Sayap

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 08 Februari 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pembimbing

Nanang Mizwar M, S.Sos ,M.Si
NIP. 19840307 2011011 013

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
NIP. 19640923 199203 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elma Ela Anisa
NIM : 17102010076
Jenjang/Jurusan : S1/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **Representasi Makna Inklusivisme Dalam Film Bidadari Mencari Sayap** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, terkecuali pada bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Februari 2022

Yang menyatakan,



Elma Ela Anisa
NIM. 17102010076

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elma Ela Anisa

NIM : 17102010076

Jenjang/Jurusan : S1/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berhijab dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak lain. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menyangkutpautkan dengan pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 08 Februari 2022

Yang menyatakan,



Elma Ela Anisa
NIM. 17102010076

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini didedikasikan untuk:

Civitas Akademika, khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam,

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



MOTTO

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُقْسِطِينَ¹

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Quran dan Terjemahannya Mushaf Aminah, PT Insan Media Pustaka, (Jakarta:2014), Surah Al-Mumtahanah ayat 8 hlm 550

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Atas segala puji atas ridho Allah yang telah memberikan kemudahan dan melimpahkan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam diahturkan kepada nabi akhir zaman, Nabi Muhammad saw.

Skripsi dengan judul “**Representasi Makna Inklusivisme Dalam Film Bidadari Mencari Sayap**” disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S1 (Strata 1) di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam menyusun tugas akhir ini pasti memiliki kekurangan, karena saya hanya manusia biasa selebihnya kesempurnaan hanya milik Allah. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa banyak bantuan, bimbingan dan doa dari segala pihak. Dengan rendah hati peneliti ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak di bawah ini.

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
3. Dosen Pembimbing Akademik Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum.
4. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Nanang Mizwar Hasyim, S. Sos., M.Si.

5. Dosen Pembimbing Skripsi Ibu Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si. yang telah membimbing saya dengan sabar.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman berharga.
7. Kedua orang tua saya, Ibu Dwi Hartini dan Bapak Kamiadi yang telah memberikan dukungan dalam bentuk doa, materi dan segalanya sehingga saya bisa dapat bertahan hingga saat ini.
8. Untuk saudara saya Mopa Elmi Likha, Dika Elmi Fida, dan Lazuardi Ilmi Diendhi. Tak luput untuk support dikala sedih dan lelah saya kepada keponakan tersayang Kasyaira Naqiya Fathin.
9. Sahabat terbaik saya yang selalu memberikan semangatnya agar saya dapat menyelesaikan skripsi ini, Rifkha Aghni, Yusniar Regita, Gita Sri Ningsih, Muhammad Anshar, Halizah Nurlaili, Ittaqi Tafuzi, Ayu Ihsani, Rinda Nur Islami, Afina dan sahabat kecilku Afifatul Azza.
10. Sahabat baik almamater Yogya saya, Salsabila Zufdi, Anggun Fitri, Fitriana Nur Faizah, dan Rizqi Aulia, tempat bercerita tentang keluh kesah dan perjuangan. Adik-adik Yogya saya yang sudah meluangkan waktu untuk saya, Inas Azzahra dan Mahdaniatul Khusna.
11. Teman-Teman KPI 2017 yang telah berusaha dalam berjuang untuk menyelesaikan segala rutinitas dan tugas sebagai mahasiswa yang baik dan bijak.

ABSTRAK

Elma Ela Anisa, 17102010076, Skripsi: Representasi Makna Inklusivisme Dalam Film Bidadari Mencari Sayap, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2022.

Keberagaman Indonesia yang beragama dalam hal budaya, agama dan bahasa. Banyaknya masyarakat Indonesia yang masih memiliki sikap eksklusivisme yang menolak atas segala perbedaan, padahal setiap individu harus memiliki pemikiran dalam menghormati dan memahami sebuah perbedaan atau dalam kata lain inklusivisme. Menyoroti dalam hal itu terdapat film Indonesia Bidadari Mencari Sayap yang memiliki pesan-pesan tentang sebuah perbedaan dalam keluarga dan bagaimana cara mengatasinya.

Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana film Bidadari Mencari Sayap merepresentasikan makna inklusivisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Bidadari Mencari Sayap memiliki pesan inklusivisme yaitu untuk saling menghormati dan menerima sebuah perbedaan, memahami penuh makna inklusivisme dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan inklusif sebagai sifat yang terpuji, untuk menyatukan perbedaan dan menerima setiap kebenaran kelompok lain.

Kata kunci: *Representasi, Inklusivisme*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	25
H. Sistematika Penelitian	31
BAB II GAMBARAN UMUM FILM BIDADARI MENCARI SAYAP	33
A. Profil Film Bidadari Mencari Sayap	33
B. Sinopsis Film Bidadari Mencari Sayap	35
C. Karakter Tokoh	39
D. Scene Yang Berkaitan Dengan Inklusivisme Dalam Film Bidadari Mencari Sayap	44
BAB III ANALISIS REPRESENTASI MAKNA INKLUSIVISME DALAM FILM BIDADARI MENCARI SAYAP	49
A. Berpandangan Bahwa Kebenaran Dapat Dimiliki Bersama	49
B. Berkeyakinan Bahwa Keselamatan dan Kebenaran Milik Semua Kelompok	62
C. Meyakini Pilihan Orang Lain dan Menjadi Diri Sendiri Tanpa Ada Reduksi dan Manipulasi	64

D. Sikap Saling Menerima dan Kreatif (Dalam Kerjasama) yang Jauh Melebihi Toleransi Semata	68
BAB IV PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
C. Penutup.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN CURRICULUM VITAE.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama dan budaya di Indonesia memiliki keberagaman yang harus dipahami. Dalam sebuah perbedaan yang terjadi menjadikan bahwa Bhineka Tunggal Ika nyata dan bagaimana dapat menyikapinya. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Quran bahwasanya manusia diciptakan dalam kelompok bangsa dan budaya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيبٌ

Artinya; Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti

Warga Indonesia kebanyakan belum memahami sepenuhnya perbedaan antara budaya dan agama³. Maka sepenuhnya sikap yang baik yang harus selalu ditanamkan dan harus bisa menjadi ideologi dalam bermasyarakat. Salah satu berita yang sedang *trend* adalah tentang sekolah yang menerapkan pemakaian kerudung kepada semua siswi walaupun beberapa siswi beragama non-islam

²Al-Quran dan Terjemahannya Mushaf Aminah, PT Insan Media Pustaka, (Jakarta:2014), Surah Al- Hujurat ayat 13 , hlm 517

³Laode Monto Bauto, “Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Soaial*, volume.23:2, 2014, hlm 24

membuat gempar kalangan masyarakat⁴. Hal tersebut membuat geger masyarakat karena dianggap sekolah tidak menerapkan makna inklusif dan keterbukaan dalam hidup berkelompok.

Akibatnya, tanggapan negatif yang bermunculan tentang sebagian masyarakat belum bisa menerima sebuah perbedaan atau yang dinamakan eksklusivisme. Padahal sudah menjadi hal yang lazim apabila semua agama lahir dan hadir lengkap dengan “klaim kebenaran (truth claim)”. Hanya dalam pandangan perbedaan kebenaran tersebut di antara pengikut agama, seperti halnya eksklusivisme, yaitu bahwa kebenaran sepenuhnya hanya dimiliki suatu agama tertentu dan tidak di dalam agama lain. Melihat banyaknya kenyataan yang ada banyaknya konflik di Indonesia karena dipengaruhi oleh perbedaan atau sikap eksklusivisme pada lingkungan kelompok tertentu.⁵ Sikap eksklusif ini yang menolak menjadikan akan tidak penerimaannya terhadap kepentingan orang lain dan tujuan syariat. Konflik-konflik tentang perbedaan sudah menjadi makanan sehari-hari sehingga sikap inklusivisme harus menjadi pondasi yang kuat dalam berfikir. Menjadi sebuah tantangan dalam bersosialisasi saat ini ialah sikap inklusivisme, sikap untuk menerima dan sikap untuk menghormati sebuah perbedaan. Menuju sikap inklusivisme yang berhasil perlu ditingkatkan dalam

⁴Retia Kartika Dewi, Siswi Non-Muslim SMKN 2 Padang Diwajibkan Berjilbab, Ini Respons KPAI, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/24/092500265/siswi-non-muslim-smkn-2-padang-diwajibkan-berjilbab-ini-respons-kpai?page=all>. Diupload pada 24 Januari 2021, diakses pada tanggal 21 Februari 2021 pada pukul 00.09

⁵ Djoys Anneke Rantung, M.Th, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books:2017), Hlm. 50

membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan dan menghormati kemajemukan agama.⁶

Sikap inklusivisme saat ini menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan karena banyaknya alat komunikasi yang memudahkan setiap orang bisa menerima dan melihat atas sebuah perbedaan, maka dari itu bagaimana sikap bisa menerima tersebutlah yang harus dijadikan sebuah identitas sebagai warga Negara Indonesia dan umat Islam khususnya. Dalam pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya”. Maka dengan itu setiap individu harus bisa menegakkan identitasnya dan mengajak orang lain untuk mengikuti ideal-ideal Islam seperti *tasammuh* (toleransi), *i'tidal* (moderasi), dan *ad'l* (keadilan) ke dalam hubungan internal.⁷

Kepekaan dalam memberikan contoh atau pesan-pesan yang baik dengan memfokuskan dalam memberikan keutuhan dan makna menghormati perbedaan bisa diberikan kepada masyarakat. Dalam perkembangan zaman ini pesan-pesan bisa dalam bentuk komunikasi dan penyampaian yang unik adalah dengan film, semakin film itu memiliki pesan dengan balutan yang menarik dan apik maka semakin banyak penonton atau penerima pesan tersebut yang menyaksikan dan melihatnya. Dengan adanya film, penonton dapat menikmati bentuk video dan audio yang disajikan. Pesan komunikasi yang ingin disampaikan juga dapat

⁶ Dr. Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung:Mizan,1997). Hlm 43

⁷ *Ibid*, hlm 257

meliputi banyak hal dan dapat dilihat dari berbagai sudut dalam film. Menurut Alamsyah menjelaskan bahwa dalam sebuah tayangan film dapat memberikan pengaruh besar pada penonton, dan hal tersebut bisa menjadi suatu yang ditiru dan dicontoh oleh penonton film tersebut⁸.

Dalam undang-undang yang menjelaskan film sebagai media komunikasi massa dijelaskan pada UU nomor 33 2009 tentang perfilman, dijelaskan bahwa film sebagai sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia sehingga dalam film sendiri harus memiliki manfaat dan pesan yang bagus sehingga bisa diterima dan memberikan contoh baik bagi penonton.

Melihat perkembangan zaman yang terjadi, maka film sangat bagus dijadikan sebagai ladang dakwah, salah satunya membungkus film bermakna inklusivisme ke dalam film Indonesia dengan judul Bidadari Mencari Sayap ini memiliki pesan inklusivisme yang menarik untuk ditelaah mengenai bagaimana sebuah perjalanan antara 2 pasangan, 2 keluarga, 2 budaya, dan 2 agama bisa menjadi satu walaupun diawal akan diberikan sedikit permasalahan dan akhirnya akan diberikan solusi terbaik dalam menyikapi makna toleransi dan inklusivisme.

Dalam film Bidadari Mencari Sayap memberikan pesan bahwa toleransi dan paham inklusivisme itu memiliki kejutan yang luar biasa di akhir ceritanya, melalui adegan, dialog, gambar dan hal lainnya. Sikap toleransi, inklusif atau menerima perbedaan sangat tegas disampaikan oleh penulis film Bidadari

⁸ Miftah Khusni, *“Representasi Sabar Dalam Film “Cinta Laki-Laki Biasa”*, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2019), Hlm.13

Mencari Sayap, dikarenakan kita benar-benar dilibatkan bagaimana realita bersosialisasi dengan memahami inklusivisme dalam kehidupan itu nyata adanya. Sebuah perbedaan ideologi dan identitas seseorang benar-benar diberikan cobaan, dengan itu film ini memberikan pesan bagaimana seorang bisa menerima dan menyikapi sebuah perbedaan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi makna inklusivisme dalam film Bidadari Mencari Sayap dengan analisis semiotika Roland Barthes ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana penggambaran makna inklusivisme yang direpresentasikan dalam film Bidadari Mencari Sayap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menjadi landasan atau jendela bagi peneliti lain dalam membenahi atau menambahi dengan subjek yang sesuai.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan ide atau wawasan dalam memperkaya khazanah dalam pembuatan film atau media.
- c. Bentuk keikutsertaan untuk memperkaya khazanah dan penjelasan makna inklusivisme untuk perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kemajuan dalam pengembangan penelitian dalam karya ilmiah yang lain, dengan masalah yang sama.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah referensi dan sebuah penelitian yang sudah diteliti sebelumnya dan yang memiliki beberapa kesamaan pada judul saat ini.

Pertama, penelitian milik Miftah Khusni dengan judul Representasi Sabar Dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa (Analisis Semiotik Tokoh Rafli) mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Komunikasi Penyiaran dan Islam (KPI) 2019. Penelitian ini merepresentasikan sebuah film yang diangkat dari novel milik Asma Nadia, yang mengisahkan tokoh Rafli dalam film ini tentang ajaran kebenaran dalam Islam yaitu kesabaran. Menjelaskan bagaimana sebuah roda kehidupan terus berjalan ada kala suka dan duka maka dibutuhkan kesabaran dalam menjalinya. Tokoh Rafli dibarengi oleh pasangannya bernama Nania yang memiliki karakter cantik, pintar dan berasal dari keluarga berada dan menikah dengan Rafli lelaki yang biasa-biasa saja, tetapi memiliki cinta yang luar biasa terhadap istrinya.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu merepresentasikan sabar dalam film Cinta Laki-Laki Biasa dan juga memberikan khasanah keilmuan tentang sabar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif dan dengan pendekatan semiotik dengan fokus pada teori Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini

menemukan tanda-tanda sabar melalui film tersebut yaitu, sabar dalam menghadapi perlakuan yang tidak baik, sabar dalam menunggu janji Allah, sabar menghadapi ujian dan cobaan dari Allah, sabar dalam ketaatan kepada Allah.

Persamaan dan perbedaan penelitian milik Miftah Khusni dengan penelitian yang akan diambil adalah memiliki persamaan dalam metode semiotik yaitu milik Roland Barthes, perbedaannya pada objek.

Kedua, penelitian milik Hilyatul Aulia mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dengan judul “Inklusivisme Menurut Masyarakat Muslim dan Kristen Dusun Gendeng Kel. Baciro Kec. Gondokusuman Kota Yogyakarta” pada tahun 2017 ini meneliti tentang bagaimana pandangan pemahaman dan tindakan apa yang menunjukkan sikap inklusivisme. Dilatarbelakangi bahwa masyarakat di Dusun Gendeng memiliki masyarakat yang memiliki beragama keyakinan atau agama, tetapi kerukunan dan kerjasama sangat terjalin baik di lingkungan tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Dusun Gendeng memahami dan mengerti makna dari inklusivisme dan bagaimana implikasi paham inklusivisme terhadap kehidupan sosial masyarakat Gendeng Baciro.

Metode yang digunakan adalah metode observasi, dan pendekatan menggunakan pendekatan empiris; wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat Dusun Gendeng, dan pendatang baru serta adanya dokumentasi. Penegelolaan data dilakukan secara kualitatif dengan analisis deskriptif. Teori yang digunakan dari Emile Durkheim tentang agama sebagai solidaritas masyarakat yang meliputi solidaritas organik dan mekanik. Hasil

dalam penelitian ini adalah masyarakat Muslim di Dusun Gendeng memahami paham inklusivisme, dengan memandang bahwa inklusivisme adalah sikap keterbukaan dalam memahami perbedaan agama lain, dengan selalu mempertahankan bahwa keyakinan yang dianut adalah benar.

Penelitian ini menjadi kajian pustaka dikarenakan adanya kesamaan dan perbedaan, dimana dapat melihat makna inklusivisme dimata masyarakat, yang menjadikan bagaimana sebuah film bisa dirilis berdasarkan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Pengolahan data menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif.

Ketiga, penulisan skripsi ini dituliskan oleh Dian Apriani, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif K.H Abdurrahman Wahid” yang akan membahas tentang sosok modernisasi yang kontroversi yaitu Kyai Haji Abdurrahman Wahid dengan menelaah karya-karya dan pemikiran K.H Abdurrahman Wahid.

Penelitian ini menggunakan library research yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber literatur perpustakaan adapun sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder data primer diperoleh dari buku atau karya oleh Kyai Haji Abdurrahman Wahid dan metode dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam inklusif pemerintahan Kyai Haji Abdurrahman Wahid adalah konsep pendidikan Islam yang berwawasan multikultural dengan menekankan keterbukaan terhadap adanya keberagaman. Latar belakang dari penelitian ini adalah banyaknya orang tua yang masih menyekolahkan anak di pesantren dan

madrasah, yang mana hal itu masih menyempit dalam pemikiran-pemikiran tentang Islam dan dunia. Dengan itu penelitian ini akan membedah bagaimana pemikiran modernis tentang inklusif atau menerima perbedaan dari kelompok lain agar dapat menjadikan Islam yang merangkul semua golongan dan kalangan

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan konsep pendidikan Islam inklusif perspektif Kyai Haji Abdurrahman Wahid dan untuk mendeskripsikan relevansi pemikiran Ki Haji Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam inklusif dengan pendidikan di era saat ini.

Persamaan dan perbedaan penelitian milik Dian Apriani dengan penelitian yang akan diteliti adalah memiliki persamaan dalam pemaknaan inklusif, maka dengan itu penelitian saat ini akan banyak mengambil gambaran dan referensi dalam penelitian sekarang dalam representasi dalam film pada objek inklusivisme.

Keempat, penelitian milik Nur Hikma Usman mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017 Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul “Representasi Nilai Toleransi Antaumat Beragama dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Penelitian mendasari akan makna film yang menjadi perhatian banyak khalayak, maka banyaknya film yang memiliki pesan yang bisa memberikan informasi. Film ini mengisahkan kisah nyata dari seorang guru muslimah yang menjadi guru di daerah terpencil di bagian Nusa Tenggara Timur yang memberikan kesan bagaimana kita bisa hidup bertetangga walaupun kita memiliki perbedaan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai toleransi antar umat beragama yang dipresentasikan dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dan melakukan analisis yang memfokuskan pada teks dan gambar yang memiliki makna dalam nilai toleransi antar umat beragama. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan bahwa film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara memiliki nilai toleransi antar umat beragama, dapat memberikan kebebasan atau kemerdekaan dalam memilih dan berpendapat, dan saling menghargai serta menghormati pilihan dan pendapat orang lain.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Nur Hikma Usman adalah dalam hal objek kita berbeda dan dalam metode analisis penelitian yang baru ini akan memakai analisis semiotika milik Roland Barthes, dan persamaannya adalah dalam representasi nilai toleransi. Maka penelitian milik Nur Hikma Usman akan dijadikan acuan dan kajian pustaka dalam penelitian ini. Pembaharuan pada penelitian ini adalah penggunaan objek inklusivisme pada film. Pada penelitian sebelumnya peneliti belum menemukan adanya penelitian yang membahas inklusivisme pada film. Peneliti melihat adanya penelitian tentang inklusivisme tetapi pada penelitian ini peneliti ingin melihat cara media massa dapat mengontruksi value atau pesan makna inklusivisme kepada khalayak.

Pada pembaharuan ini adalah menggunakan pisau analisis teori inklusivisme dari pemikiran Nurcholis Madjid dengan indikator *pertama* Berpandangan bahwa kebenaran dapat dimiliki bersama, *kedua* Sikap saling menerima dan kreatif (dalam kerjasama) yang jauh melebihi toleransi semata. *Ketiga* Meyakini pilihan

orang lain dan menjadi diri sendiri tanpa ada reduksi, *keempat* Beryakinan bahwa keselamatan dan kebenaran milik semua kelompok.

F. Kerangka Teori

1. Representasi

Representasi merupakan bagaimana mengekspresikan sebuah gambaran dengan makna, yang meliputi sebuah tanda, suara, narasi, dan gambar dalam sebuah film atau objek sehingga dapat menjelaskan sebuah makna atau pesan. Teori dalam representasi terdapat *Recognitin theory* ini dikemukakan oleh Flint Schier. Makna dari teori ini adalah bagaimana sebuah film atau media visual dapat direpresentasikan dan makna dalam sebuah tanda-tanda, percakapan, dan segala hal yang terkandung dalam film tersebut dapat diartikan oleh penerima sendiri⁹.

Proses dalam memaknai makna lain dengan susunan ikatan hubungan antara bentuk dan isi, menghubungkan makna bahasa dan simbol, proses merepresetasikan juga akan membentuk sebuah hal nyata dari sebuah makna yang abstrak yang akan dibedah menjadi sesuatu yang memiliki makna.¹⁰ Representasi juga seperti sebuah lebel dalam memberikan sebuah makna dalam perangkat-perangkat video, gambar, suara, film, musik, simbol dan lain

⁹ <https://pakarkomunikasi.com/teori-representasi-dalam-komunikasi-visual>, diakses pada tanggal 16 Desember 2020 pada pukul 20.22 WIB.

¹⁰ Joane Priskila Kosakoy, "Representasi Perempuan Dalam Film "Star Wars VII: The Force Awakens", *Jurnal e-Komunikasi*, volume 4:1, 2016, hlm 3.

sebagainya. Menurut Hall dalam teori representasi terdapat tiga cara dalam pendekatannya¹¹ :

- a. Pendekatan Reflektif : bahasa sebagai bentuk cerminan, bagaimana kita melihat realita sebuah kehidupan sosial. Segala aspek akan berpacu pada kehidupan nyata melalui objek visual. Proses melalui pencerminan makna adegan dengan makna nyata dalam kehidupan yang sebenarnya untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya.
- b. Pendekatan Intensional : bentuk ini seperti kita mendiskusikan sesuatu. Bisa dikatakan dalam pendekatan ini akan dilihatkan bagaimana penulis cerita atau yang memberikan ide dalam sebuah cerita menggambarkan dunia ke dalam karyanya yang akan dinilai dan terjemahkan ke dalam kehidupan nyata melalui bahasa.
- c. Pendekatan Kontruksi : pendekatan representasi ini akan mengontruksi makna-makna seperti suara, gambar, coretan-coretan dan fungsi simbol.

Representasi akan menjabarkan satu persatu hal yang tidak nyata menjadi nyata. John Fiske memberikan rumusan ada 3 proses dalam representasi yaitu realitas, representasi dan ideologi¹² :

¹¹ Gita Aprita E.B, “Kajian Media Massa: epresentasi Gilr Power Wanita Modern Dalam Media Online”, *The Messenger*, Volume II, Nomor 2, edisi Januari 2011, hlm 17

¹² Azhari Bevarlia, Maylanny Christin, “Representasi Individualisme (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Drama School 2017)”, *E-Proceeding of Management* : volume 5:1 Maret 2018, hlm 1515.

- a. Realitas pada proses ini merupakan dalam penggambaran ide yang akan digiring oleh media dalam bentuk gambar dengan selalu mempertimbangkan dalam aspek pakaian, lingkungan, ucapan, ekspresi dan hal lainnya.
- b. Tahap kedua yaitu representasi dalam proses ini dibentuk dalam perangkat-perangkat teknis seperti animasi, bahasa, gambar, grafik dan lain-lain
- c. Tahap yang ketiga yaitu ideologis dalam perjalanan proses ini bagaimana menggabungkan dan mengordinasikan makna yang ada di dalam sebuah film atau gambar secara ideologis. Proses menggabungkan bagaimana kode-kode dalam representasi dihubungkan ke dalam fakta sosial atau keyakinan yang ada di masyarakat. Representasi melakukan tugasnya dalam ranah hubungan tanda dan makna.¹³

2. Inklusivisme

a. Pengertian

Setiap manusia memiliki sikap eksklusivisme sehingga tidak dapat ditolak bahwa sebenarnya setiap manusia memiliki tanggapan bahwa agama yang dianut adalah yang paling benar, agama yang telah dipilih oleh Tuhan.¹⁴ Terdapat 3 model teologi agama yaitu inklusivisme,

¹³*Ibid*, hlm 1516.

¹⁴ Antono Wahyudi, *Filsafat Inklusivisme: Menyikapi Melalui Fenomena Agama, Budaya, Politik, Sains dan Teknologi hingga Sejarah Pemikiran*, Inteligensia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing), 2020, hlm 31.

eksklusivisme, dan pluralisme. Inklusivisme adalah bagaimana pandangan seseorang terhadap agama lain, yaitu tidak menganggap ajaran atau keyakinan orang lain salah, tetapi juga tidak meyalahkan walaupun juga tidak sesempurna ajaran yang dianutnya dan hal tersebut memaknai sebuah perbedaan tetapi bisa untuk menghargai dan menghormatinya¹⁵.

Paham akan sikap inklusivisme adalah bagaimana bisa menerima perbedaan dengan sikap ini maka tindak toleransi ada dalam dirinya, dengan itu kita dapat menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam hidup bersosial. Tujuan dari paham inklusivisme adalah adanya pesan dengan makna kemanusiaan yang bersifat umum dan menyeluruh, dengan menumbuhkan sikap-sikap, serta *husnudzon* terhadap sesama manusia.¹⁶

Jika adanya pro dan kontra terhadap pemahaman ini, maka dalam Islam Allah telah berfirman Dalam Al-Quran tentang paham inklusivisme yaitu:

لِ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِرِينَ وَالصَّالِحِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati¹⁷.

¹⁵ Abu Bakar, MS, Argumen Al-Quran Tentang Eklusivisme, Inklusivisme Dan Pluralisme, *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, volume. 8:1, Januari-Juni 2016, Hal 46.

¹⁶ Iron Sarira, Toleransi Dalam Perspektif Inklusivisme, Pluralisme, Dan Multikulturalisme Terhadap Kajian Penyelesaian Konflik, <https://business-law.binus.ac.id/2019/04/04/toleransi-dalam-perspektif-inklusiisme-pluralisme-dan-multikulturalisme-terhadap-kajian-penyelesaian-konflik/#>, tanggal 04 April 2019, diakses pada 23 Februari 2021 paada pukul 22.14 WIB

¹⁷ Al-Quran dan Terjemahannya Mushaf Aminah, PT Insan Media Pustaka, (Jakarta:2014), Surah Al- Baqoroh ayat 62, hlm 10

b. Indikator

Makna inklusivisme ini mungkin terdengar asing, dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang menerapkan makna eksklusivisme yaitu menganggap dirinya benar dan menganggap yang lain salah. Secara umum agama dipahami sebagai jalan dalam pedoman untuk memandu hidup manusia di dalam menuju kebenaran dan bagaimana agama dapat menuntun dalam sumber kebenaran.¹⁸ Indikator inklusif yang meliputi beberapa pandangan dari tokoh inklusif di Indonesia yaitu Nurcholis Madjid. Nurcholis Madjid adalah seorang yang mengubah cara berfikir tentang agama Islam dan politik.¹⁹

Dengan melihat berbagai perspektif dan tanggapan tentang inklusivisme, maka ada beberapa indikator seorang bisa dikatakan paham inklusif.

1) Berpandangan Bahwa Kebenaran Dapat Dimiliki Bersama.

Mengakui kebenaran adalah bersifat mutlak akan memperkecil adanya sebuah konflik pada perbedaan agama dan budaya, dengan

itu inklusivisme memiliki peran penting didalamnya. Di dalam inklusivisme tidak hanya agama yang bisa dipahami akan

inklusivisme, termasuk budaya. Karena budaya hadir dikarenakan

¹⁸Antono Wahyudi, *Filsafat Inklusivisme: Menyikapi Melalui Fenomena Agama, Budaya, Politik, Sains dan Teknologi hingga Sejarah Pemikiran*, Inteligencia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing), 2020, hlm 42.

¹⁹Nasitotul Jannah, Nurcholish Madjid dan Pemikirannta (Diantara Kontribusi dan Kontroversi), *CAKRAWALA : Jurnal Studi Islam Vol. XII, No 1, 2007*, hlm 45.

sebuah kebiasaan dari generasi ke generasi yang dibawa oleh agama dan politik.

Pemikiran dari salah satu tokoh yaitu Cak Nur atau Nurcholish Madjid memberikan keterbukaan pada makna inklusif yaitu “*Tuhan Yang Maha Esa itu adalah Tuhan yang inklusif*”. Cak Nur juga menjelaskan bahwa inklusif adalah bagaimana Islam mengakui akan adanya agama lain, dan dapat memberi tanda kepada siapapun bahwa sebuah kebahagiaan dapat dimiliki bersama.²⁰

Keputusan yang tepat dalam makna inklusif karena hal tersebut dasar dalam menyatukan bangsa, menyatukan yang terpisah dan menjadikan satu kesatuan dengan keutuhan, tidak hanya dalam segi agama tapi juga dalam segi budaya. Dengan tetap menjaga hubungan diri sendiri dengan manusia yang lain dan juga tetap berpegang teguh pada tauhid Allah itu adalah cara kita bisa menerima sebuah perbedaan yang akan menjembatani sikap toleransi.

2) Berkeyakinan Bahwa Keselamatan dan Kebenaran Milik Semua Kelompok.

Dalam kehidupan ini setiap manusia hidup bersama, saling bergandengan tangan dan saling bekerjasama. Setiap manusia tidak bisa lepas dari kisah masa lalu dan pembelajaran mitos-mitos.

²⁰ Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta:PARAMADINA,2004), hlm 279.

Manusia dan kelompok-kelompoknya memiliki kepercayaan tentang adanya wujud yang maha tinggi, yang patut untuk disembah, dengan melihat pada latar belakang masing-masing kelompok atau individu, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kepercayaannya masing-masing. Berbagai macam agama lah yang diakibatkan manusia membuat agamanya terasa lebih nyata dalam fungsinya yang dimasukkan kedalam kehidupan sehari-hari dan disangkut pautkan pada kejadian sekitar.²¹

Setiap agama memiliki hak, bukan hanya Islam tetapi semua agama memiliki haknya, maka dengan semestinya setiap manusia memahami dan mengakui dasar sebuah kemajemukan budaya sosial dan agama dan saling menghargai dan menerima sebuah perbedaan, tanpa saling memaksa. Menurut Nurcholis Madjid dalam bukunya *Islam Doktrin dan Peradaban* menjelaskan bahwa setiap manusia akan selamat jika percaya kepada Tuhan.

“...Bahkan al-Qur’an juga mengisyaratkan bahwa para

penganut berbagai agama asalkan percaya kepada Tuhan dan Hari Kemudian serta berbuat baik, semuanya akan selamat”²²

Dalam kutipan ini mengikuti pada firman Allah surat Al Baqoroh ayat 62 :

²¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: PARAMADINA, 1999), Hlm 10.

²² *Ibid*, hlm 54

لِ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.²³

Kelompok inklusivisme mengakui secara umum bahwa keselamatan tidak hanya bagi kelompok tertentu tapi juga bagi kelompok lainnya, karena pada hakikatnya semua hidup didunia ini mencari keselamatan dan anugrah. Maka para penganut agama yang mencari jalannya menuju keselamatan hendaknya menjalankan perintah agamnaya dengan sebaik-baiknya.

3) Meyakini Pilihan Orang Lain dan Menjadi Diri Sendiri Tanpa Ada Reduksi dan Manipulasi.

Kepercayaan akan hal yang transparan berkaitan dengan agama, Islam memberikan kebebasan dalam meyakini, tanpa adanya paksaan atau manipulasi. Paksaan atau manipulasi adalah bagaimana individu memberikan tekanan atau ancaman sehingga segala sesuatu tidak akan dijalankan dengan hati atau ikhlas atas kemauannya sendiri. Setiap Individu harus bisa tidak saling menyalahkan sebuah pilihan, tidak mengkafiran siapapun jika hal tersebut berbeda, atau

²³ Al-Quran dan Terjemahannya Mushaf Aminah, PT Insan Media Pustaka, (Jakarta:2014), Surah Al- Baqoroh ayat 62, hlm 10

kata yang menyinggung seakan-akan menghina tanpa menghormati sebuah pilihan. Dalam firman Allah disebutkan dalam al-Qur'an :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.²⁴

Dalam penjelasan Nurcholish Madjid menurut ayat yang sudah disebutkan diatas tidak diperbolehkannya dalam memaksa seseorang untuk percaya atau masuk kedalam ajaran tersebut, karena setia manusia telah diberikan akal untuk memilih mana yang benar dan salah.²⁵ Dalam kehidupan beragama, agama bukan menjadi ajang dalam berlomba menuju kebenaran dan persaingan dalam memenangkan tetapi bagaimana setiap manusia bisa berlomba dalam menuju kebaikan seperti yang telah tertulis di Al-Qur'an dan menuju Tuhan.²⁶ Agama adalah sebuah perantara untuk menuju kebaikan tersebut.

Mencoba membuka dalam berfikir dan menjauh dari sikap eksklusivisme, bukan berarti meninggalkan sebuah kepercayaan

²⁴ Al-Quran dan Terjemahannya Mushaf Aminah, PT Insan Media Pustaka, (Jakarta:2014), Surah Al- Baqoroh ayat 256, hlm 42,

²⁵ Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta:PARAMADINA,2004)

²⁶ Abd Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*, (Depok : KataKita: 2009) hlm. 4.

melainkan menambah wawasan dan memperkokoh dalam keimanan.²⁷ Berfikir terbuka dalam berdialog atau menerima sebuah perbedaan sangat dibutuhkan pada sebuah negara yang memiliki berbagai keragaman, dengan menerima semua doktrin, saling menerima pendapat tanpa mejatuhkan satu sama lain.

4) Sikap Saling Menerima dan Kreatif (Dalam Kerjasama) yang Jauh Melebihi Toleransi Semata.

Sikap saling kerjasama bukan berarti saling ikut campur dalam urusan agama, karena setiap agama memiliki atasnya sendiri. Setiap agama memiliki jalannya masing-masing maka dari itu sebagai warga Indonesia, sikap yang baik yaitu toleransi dan menjaga kesopanan. Bahkan apabila menyadari bahwa orang lain memiliki keyakinan yang berbeda, meyembah objek yang tidak semestinya, tetap dilarang untuk berlaku tidak sopan terhadap orang lain.²⁸ Maka sikap saling menerima dan rukun demi kerjasama yang baik sangat dijunjung, dikarenakan Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung nilai kebersamaan, persatuan, dan saling gotong royong.

Hal ini pun dipertegas dalam pendapat Dr Alwi Shihab di dalam bukunya, masyarakat yang beragama dan beriman harus mempraktikkan tentang kasih sayang, cinta dan keadilan kepada

²⁷ Dr. Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan,1997), hlm. 58.

²⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta:Yayasan Abdi Dhamma Indonesia,1995) hlm 92.

semua umat manusia di bumi.²⁹ Sikap saling menerima sebuah perbedaan dalam negara Indonesia ini sangat cocok menerapkan sikap inklusivisme.

Kreatif adalah bagaimana kita membungkus semua permasalahan yang ada di sebuah kelompok seperti kemiskinan, hilangnya rasa toleran antar kelompok dan masalah-masalah lain dengan tetap berpegang pada sikap anti SARA (Suku, Agama, Ras dan Adat) dengan tetap menjunjung sikap untuk mempertahankan keutuhan dan kedamaian.

3. Film

a. Pengertian

Film merupakan sebuah media massa, dalam menyampaikan pesannya kepada khalayak. Film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang dipresentasikan di hadapan mata secara berurut-turut dalam kecepatan tinggi³⁰. Film bisa dikatakan juga sebagai hasil dari seluruh bentuk seni kreatifitas yang mencangkup dalam seni rupa, seni musik, seni suara, teater dan teknologi yang tercampur sempurna dalam visualisasi sebuah film.³¹

Dalam sejarahnya film memiliki beberapa estafet perkembangan dan perubahan hingga saat ini. Perkembangan film terasa berbeda dikarenakan banyaknya minat dan respon seorang dalam melihat film. Film memiliki

²⁹ Ibid, hlm 349.

³⁰Sri Wahyuningsih, *Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), Hlm.2.

³¹ Teguh Imanto, "Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar", *Jurnal Komunikasi*, Vol 4:1, Maret 2007, Hlm 32.

pengaruh besar dalam perubahan dengan bisa mengambil makna yang tersirat dalam sebuah film.

b. Unsur-unsur Dalam Film

1) Unsur-Unsur Naratif

Unsur film naratif adalah komponen peristiwa yang berkesinambungan satu sama lain dalam rangka pembuatan film dan terikat dalam logika. Elemen-elemen yang menguatkan sebuah pengerjaan film adalah sebagai berikut: cerita dan plot, tokoh, permasalahan dan konflik, dan tujuan. Jika tidak ada unsur naratif dalam sebuah film, maka film tersebut tidak akan ada, karena naratif membantu orang untuk berkomunikasi satu sama lain. Struktur naratif dapat dilihat dengan menggunakan ruang.³²

a) Cerita dan Plot

Plot dalam sebuah film adalah rangkaian peristiwa yang disajikan melalui visual dan audio dalam sebuah film, dan plot merupakan hal yang dapat dimanipulasi dalam sebuah film. Cerita adalah segala cerita yang disajikan dalam sebuah film.

b) Tokoh

Tokoh dalam sebuah film adalah pelaku yang akan memainkan peran peristiwa dalam sebuah cerita fiksi

³² Irma oktarica Firziandini, Dwi Haryanto, Mochamad Ilham , “Analisis Struktur Naratif Pada Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar Dalam Membangun Adegan Dramatik”, *E-Jurnal Publikasi Budaya*, Volume 6 (2), Juli 2018, Hlm. 140.

agar dalam sebuah film tersebut mampu merajut sebuah cerita. Dalam film memiliki tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh pendukung biasanya bertindak sebagai pemicu konflik atau yang akan membantu tokoh utama dalam menyelesaikannya.

c) Permasalahan dan konflik

Hal yang akan menjadi penghalang yang akan dihadapi pemeran utama dalam sebuah film. Konflik atau permasalahan dalam sebuah film yaitu bagaimana sebuah pemeran protagonis akan melawan pemeran antagonis untuk mencapai tujuan yang akan dikehendaki oleh film tersebut.

d) Tujuan

Setiap film pasti memiliki tujuan dan cita-cita dalam pembuatannya ataupun penayangannya. Tujuan dapat berupa materi atau non-materi, tujuan materi yang bersifat sangat abstrak dan untuk tujuan non-materi bersifat sangat jelas.³³

2) Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan jalan untuk memproses unsur naratif dalam sebuah film, unsur ini juga bisa dinamakan sebagai

³³Aulia Imam Fikri, “Analisis Struktur Naratif Dan Unsur Sinematik Film *Yakuza Apocalypse* Karya Takahashi Miike”, skripsi (Semarang: Universitas Diponegoro, 2018), hlm 17.

aspek teknis dalam pembuatan film.³⁴ Terdapat empat elemen dalam unsur sinemati :

a) *Mise en scene*: segala hal yang ada didepan kamera seperti, tata cahaya saat shooting, kostum, setting tempat atau alat, acting, dan peregakan pemain.

b) Sinematografi: mengambil keseluruhan terhadap kamera dan ketersediaan bahan yang akan ditampilkan di kamera dengan menyiapkan. Unsur sinematografi yang terdapat 3 aspek yaitu kamera, framing dan durasi. Menjadikan sinematografer sebagai pembuat jembatan pada pandangan pemirsa untuk melihat realitas.³⁵

c) Editing: proses pemotongan transisi sebuah gambar ke gambar lainnya (shot-shot). Proses editing akan mengambil dan memilah adegan yang akan ditayangkan dan akan diperbaiki jika ada bagian-bagian yang kurang dari hal latar belakang suara, pencahayaan atau transisi.³⁶

d) Suara: segala sesuatu yang akan menjadi konsumsi indra pendengaran, dalam hal efek suara, musik latar

³⁴Dasrun Hidayat, Zainur Rosidah, aya Retnasary, dan Mahardiansyah Suhadi, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Unsur Naratif dan Sinematik Film Jelita Sejuba”, *Jurnal Unpad, ProfTVF*, volume 3:2, 2019, hlm 117.

³⁵ M fadli Yanuar Lubis, Sri Wahyuni, “Penerapan Sinematografi Pada Film Pilar”, *Jurnal FSD*, Vol. 1 No. 1, 2020, Hlm 439.

³⁶ Kristandi, *Panduan Pendirian Usaha Film*, (Jakarta: BEKRAF, 2016), Hlm 22.

belakang apapun itu yang akan menjadi pengaruh masa sebuah film.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan, menganalisa, dan menjelaskan secara detail bagaimana realita kehidupan, sehingga menjadikan konteks yang bisa menggambarkan secara ilmiah bagaimana kehidupan sosial. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang bergantung akan pengamatan dan akan berhubungan dengan orang tersebut dalam pemaknaan istilah dan bahasa.³⁷

2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah cara awal untuk melakukan meneliti, menilai, berfikir dan melakukan yang berhubungan dengan sesuatu secara khusus terhadap realitas.³⁸ Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang dimana kebenaran realitas sosial bersifat relatif. Paradigma ini adalah cara melihat realitas adalah sebuah bentukan secara simbolik melewati interaksi

³⁷ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal EQUILIBIRUM*, Vol. 5:9, 2009, hal. 3.

³⁸ Muslim, *Jurnal "Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi"*, Wahana, Vol 1, No. 10, Ganjil Tahun Akademik 2015/2016, hlm 77.

sosial, dan keberadaan simbol dan bahasa menjadi penting untuk membentuk realitas.³⁹

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk mendapatkan hasil dari pengembangan pemahaman yang akan membantu proses tafsiran suatu peristiwa. Dihubungkannya atau dikonstruksikannya adegan, dialog dan simbol melalui bahasa dan ide dari sebuah karya tersebut akan diterjemahkan ke bahasa sehari-hari atau fenomena yang terjadi di masyarakat sehingga menimbulkan dan membentuk sebuah makna yang jelas.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah sumber data atau sumber informasi oleh peneliti yang digunakan untuk riset. Subjek dari penelitian ini adalah film *Bidadari Mencari Sayap* yang mencerminkan sikap inklusif dalam hal dialog, adegan ataupun gambar.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang hendak diteliti atau masalah penelitian yang disajikan objek penelitian, bisa dikatakan pembatasan dalam penelitian. Objek penelitian yang digunakan peneliti yakni representasi makna inklusivisme dalam film *Bidadari Mencari Sayap*, yang diteliti dan ditarik kesimpulannya dalam praktek inklusivisme menggunakan analisis Roland Barthers, dan akan merujuk pada cuplikan, adegan, gambar, dialog

³⁹ Febry Ichwan Butsi “Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, Vol.2 No.1, 2019, Hlm. 53.

yang berkenaan dengan makna inklusivisme dalam film *Bidadari Mencari Sayap*.

5. Konsep Penelitian

Konsep dalam penelitian ini adalah bagaimana bisa merepresentasikan sebuah makna inklusivisme dalam perbedaan agama dan budaya yang tersajikan dalam film berjudul *Bidadari Mencari Sayap*. Jadi akan memfokuskan pada visual dan audio konten yang disajikan pada film tersebut.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Penelitian kualitatif tidak dibatasi kategorisasi pengukuran (kuantitatif) dan tanggapan yang telah diperkirakan terlebih dahulu.⁴⁰ Dalam meneliti bahan Representasi Inklusivisme Dalam Film *Bidadari Mencari Sayap* maka akan dilakukan pengumpulan berbagai jenis adegan-adegan dan simbol-simbol yang akan diteliti, dianalisa, dan ditelaah sehingga dapat merepresentasikan makna dari film *Bidadari Mencari Sayap*. Menurut Sugiyono mengatakan bahwa “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa sebuah gambar, tulisan, atau hasil karya dari seorang yang memiliki pengaruh atau kenangan tersendiri”.⁴¹

⁴⁰ Hasyim Hasanah, Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial), *Jurnal at-Taqaddum*, volume 8:1, Juli 2016, hlm 23.

⁴¹ Nuning Indah Pratiwi, Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, volume 1:2, 2017, hlm 213.

Menurut Guba & Lincoln yang dimaksud dengan studi dokumen dalam penelitian kualitatif adalah apapun suatu bahan rujukan yang tertulis maupun sebuah film yang bisa dijadikan untuk penunjang dalam tanda bukti sebuah penelitian.⁴² Maka diperlukan studi dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi dalam penelitian akan dibutuhkan dalam memperjelas analisis yang berhubungan dengan makna inklusivisme dalam film *Bidadari Mencari Sayap*.⁴³

7. Teknik Analisis Data

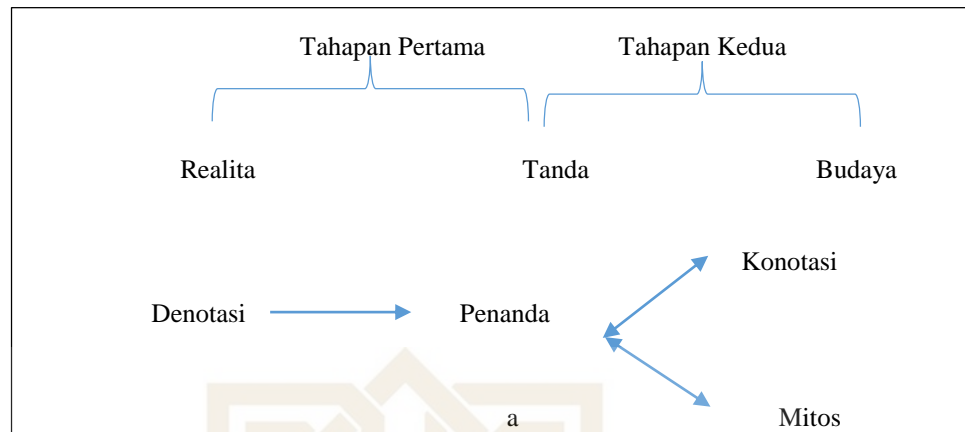
Teknik analisis adalah rangkaian dalam mencari dan menyusun data yang didapatkan dari hasil catatan lapangan, dokumentasi dan wawancara, dengan menyusun bagian hasil ke dalam kategori dan menilainya dalam hal pola yang penting dan yang akan dipelajari, dan menciptakan kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan terlebih untuk orang lain.⁴⁴ Teknik analisis data untuk penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthers yaitu metode menganalisa lambang-lambang, gambar-gambar, musik dan objek yang ada dalam sebuah tayangan atau film yang dapat memberikan makna tersendiri.

⁴²Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books:2014 , Hlm 109.

⁴³Ditha Prasanti, Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan, *Jurnal Lontar*, volume. 6:1, 2018, Hlm 17.

⁴⁴Nuning Indah Pratiwi, Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, volume 1:2, 2017, Hlm 216.

Two Orders of Signification dari Barthez



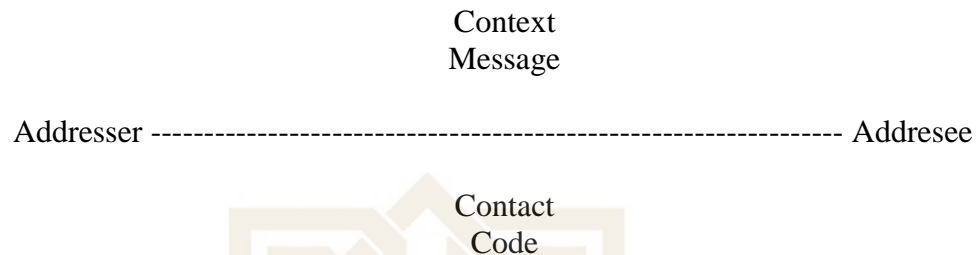
Roland Barthes, dalam teorinya mengembangkan semiotika dengan menjadi 2 tahapan pertandaan yaitu, denotasi dan konotasi. Maksud dari Denotasi adalah sebuah tanda-tanda atau simbol yang terlihat yang berbeda dengan sebuah kata, maka maksud dari konotasi adalah polisemi, yaitu bagaimana sebuah tanda bisa diartikan dengan banyak makna dengan melihat bagaimana situasi dan budaya⁴⁵.

Semiotika akan menjadikan turutnya sebuah bahasa yang dianggap sebagai media pada komunikasi dalam bentuk bahasa yang akan berisikan banyaknya sistem tanda.⁴⁶ Semiotika bisa dijadikan sebuah pendekatan dalam penelitian, menurut Morris bahwa semiotik adalah ilmu pembelajaran tentang tanda, berbentuk insani ataupun makhluk hidup lainnya, bersangkut paut tentang bahasa atau bukan, tercantum fakta atau bukan fakta, berisi

⁴⁵ Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, Max Rembang, "Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini, *Journal "Acta Diurm", volume IV:1*. Tahun 2015, hal 3.

⁴⁶ Ambarini AS dan Nazla Maharini Umayu, *Semiotika Teori Dan Aplikasinya Pada Karya Sastra*, (Semarang:IKIP PGRI Semarang Press:2010), Hlm 18.

kekeliruan atau kebenaran, menyimpan makna alami atau hanya ilusi.⁴⁷
 Roman Jakobson memberikan pendapat bahwa suatu model situasi tutur atau komunikasi verbal, dengan menunjukkan konsep dan faktor-faktornya :



Dipahami bahwa addresser adalah pihak pengirim pesan atau pengarang dalam film. Addressee adalah penerima, yang tersirat bahwa keduanya menjalin komunikasi dalam menyampaikan context tersebut⁴⁸. Dengan ini memfokuskan bagaimana sebuah pendekatan semiotika bisa dijadikan dalam penelitian untuk memahami proses komunikasi yang diberikan oleh pengarang film yang menyerta tanda-tanda, bahasa, adegan dan gambar untuk dipresentasikan kepada penerima atau penonton.

Maka dalam penelitian ini memfokuskan pada analisis semiotika milik Roland Barthes yang akan menjelaskan bagaimana representasi makna dalam film *Bidadari Mencari Sayap*. Maka dalam penelitian ini akan mengambil isi, gambar, dialog dan tanda dalam film tersebut sehingga disignifikasi melalui

⁴⁷Jurgen Trabaut, *Dasar-Dasar Semiotik*, Trj Dra. Sally Pattinasarany, (Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Oepartemen Pendidikan dan Kebudayaan:1996), hlm 3.

⁴⁸Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, (Yogyakarta :JALASUTRA, 2011), hlm 5.

mitos dan budaya yang berkembang sehingga memunculkan makna yang akan disampaikan dari *Addresser* ke *Addressee*.

H. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan dalam pemahaman maka adanya pola berpikir dari tulisan ini, hal ini ditunjukkan pada bab-bab yang akan ditulis pada skripsi ini. Maka setiap bab akan memiliki isi dan akan memberikan kesinambungan pada bab yang lain, sehingga menjadikan skripsi ini lengkap. Sistematika ini juga akan diperlukan agar peneliti tidak keluar dari alur atau fokus pada penelitian ini. Tujuan tersebut demi memberikan sistematika yang akan tergambar kemana arah skripsi ini.

Bab I : Pendahuluan

Pada Bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematik penulisan skripsi.

Bab II : Gambaran Umum

Pada bab ini akan dijelaskan sinopsis film Bidadari Mencari Sayap dengan mendeskripsikan data adegan dan dialog yang mengandung makna inklusivisme dalam film tersebut.

Bab III: Analisis

Bab ini menuliskan bagaimana analisis Representasi Makna Inklusivisme Dalam Film Bidadari Mencari Sayap, dengan

menggunakan indikator inklusivisme dengan menguraikan 7 scene yang ada dalam film Bidadari Mencari Sayap, dengan menggunakan analisis berdasarkan teori Roland Barthers yang dipakai.

Bab IV : Penutup

Bab ini akan dijadikan sebagai penutup yang akan berisikan dengan kesimpulan dari penelitian ini dari hal proses dan hasil dari penelitian. Pada bab ini juga akan turut diberikan kritik dan saran untuk dapat diberikan kepada penelitian selajutnya yang masih berhubungan dengan tema yang sama dengan penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa peneliti dari data-data yang ditemukan, maka telah menjawab untuk rumusan masalah pada penelitian yaitu bagaimana representasi makna inklusivisme pada film Bidadari Mencari Sayap dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthers. Makna inklusivisme direpresentasikan melalui film Bidadari Mencari Sayap di dalam bahasa, adegan atau gambar yang ada di scene film tersebut. Makna inklusivisme digambarkan pada film ini dengan saling toleransi, saling menerima, sikap saling memahami dan menghormati satu sama lain dalam hal perbedaan agama dan budaya. Inklusivisme dalam film Bidadari Mencari Sayap memiliki makna dapat menyatukan sebuah perbedaan dan menyelesaikan konflik sehingga membentuk keluarga yang baik, keluarga diartikan menjadi sebuah bangsa yang baik jika memahami makna inklusivisme.

Penggambaran makna inklusivisme dengan indikator berpandangan bahwa kebenaran dapat dimiliki bersama terdapat pada saat Reza sedang mencuci piring setelah merayakan Imlek (scene 1), warga berkumpul bersama tanpa memandang perbedaan budaya dan keyakinan saling rukun dan bercengkrama bersama (scene 4), Baba menyuruh Lae Boro untuk menjaga anjingnya agar tidak berada di rumah demi menghormati keyakinan Reza (scene 5), dan Saat Abi Reza memberikan nasihat kepada Reza tentang permasalahan konflik rumah tangga Reza (scene 6).

Penggambaran makna inklusivisme pada indikator meyakini pilihan orang lain dan menjadi diri sendiri tanpa ada reduksi dan manipulasi ketika Abi menengahi perbincangan yang menyudutkan Angela yang disudutkan oleh Umi Reza tentang masalah berhijab di depan keluarga besar Reza yang mayoritas wanita memakai hijab saat makan bersama keluarga besar Reza (scene 3).

Penggambaran makna inklusivisme dengan indikator berkeyakinan bahwa keselamatan dan kebenaran milik semua kelompok terdapat pada simbol persembahan untuk orang meninggal milik istr Baba aau Ibu dari Angela yang beragama Konghucu di rumah Reza (scene 7).

Penggambaran makna inklusivisme dengan indikator sikap saling menerima dan kreatif (dalam kerjasama) yang jauh melebihi toleransi semata saat para warga lingkungan saling membantu dalam perayaan imlek (scene 2).

B. Saran

Setelah melakukan analisis dan pembahasan mengenai representasi makna inklusivisme dalam film *Bidadari Mencari Sayap*, peneliti menyadari masih banyak adanya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mencari sumber referensi yang lebih baik dan lebih banyak kembali. Diharapkan juga dapat meneliti lebih fokus dengan ditinjau analisis yang sesuai.
2. Bagi *Production House* (PH), Membuat film yang bagus adalah sebuah tujuan dalam PH sehingga bisa mendapat apresiasi besar dari penonton. Semua kru, petugas maupun aktor harus bekerja sama dalam

pelaksanaan ini. Film ini sangat bagus dan memiliki makna yang sangat realistis dalam kehidupan alangkah baiknya konsep dalam film ini juga memiliki kejelasan konsep latar belakang tahun dalam film tersebut, alur cerita yang memiliki banyak konflik tetapi belum matang dalam penanganannya. Hal tersebut jika diperhatikan secara baik akan memberikan kesan dan hasil yang memuaskan dimata PH dan penonton.

C. Penutup

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Allah SWT Dzat Yang Maha Pemurah dan Penyayang, yang telah memberikan karunia berupa kekuatan dan kesehatan kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan judul Representasi Inklusivisme dalam Film Bidadari Mencari Sayap dengan sebaik-baiknya. Penulis sangat menyadari bahwasannya masih memiliki banyak kekurangan dalam skripsi ini, hal tersebut semata-mata karena penulis hanya manusia biasa yang memiliki keterbatasan karena yang sempurna hanya milik Sang Maha Sempurna Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain dalam hal khasanah keilmuan

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Quran dan Terjemahannya Mushaf Aminah*, Jakarta:PT Insan Media Pustaka, 2014.
- Ambarini AS dan Nazla Maharini Umayu, “Semiotika Teori Dan Aplikasinya Pada Karya Sastra”, Semarang, IKIP PGRI Semarang Press, 2010.
- Budiman, Kris, *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, Yogyakarta :JALASUTRA, 2011.
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015, *Pedoman Penulisan Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ghazali, Abd Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*, Depok, KataKita, 2009.
- Kristandi, *Panduan Pendirian Usaha Film*, Jakarta, BEKRAF, 2016.
- Madjid, Nurcholish, *ISLAM Agama Kemanusiaan: membangun tradisi dan visi baru Islam Indoneisa*, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina 1995.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, PARAMADINA, 1999
- Madjid, Nurcholish, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta, PARAMADINA, 2004
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo, Cakra Books, 2014.
- Rantung, Djoys Anneke, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung, Mizan,1997.
- Wahyudi, Antono, *Filsafat Inklusivisme: Menyikapi Melalui Fenomena Agama, Budaya, Politik, Sains dan Teknologi hingga Sejarah Pemikiran*, Inteligencia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing), 2020.

Wahyuningsih, Sri, *Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019.

B. Jurnal

Aprita E.B, Gita “Kajian Media Massa: epresentasu Gilr Power Wanita Modern Dalam Media Online”, *The Messenger*, Volume II, Nomor 2, edisi Januari 2011

Bakar MS, Abu, “Argumen Al-Quran Tentang Eklusivisme, Inklusivisme Dan Pluralisme”, *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, volume. 8:1, Januari-Juni 2016.

Bevarlia, Azhari dan Maylanny Christin, “Representasi Individualisme (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Drama School 2017)”, *E-Proceeding of Management*, volume 5:1, Maret 2018.

Hanafi, Imam, “Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman”, volume 10:2, 2011.

Hasanah, Hasyim, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)”, *Jurnal at-Taqaddum*, volume 8:1, Juli 2016.

Hidayat, Dasrun, Zainur Rosidah, aya Retnasary, dan Mahardiansyah Suhadi, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Unsur Naratif dam Sinematik Film Jelita Sejuba”, *Jurnal Unpad, ProfTVF*, volume 3:2, 2019.

Ichwan Butsi, Febry “Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, Vol.2:1, September 2019.

Imanto, Teguh , “Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar”, *Jurnal Komunikasi*, Vol 4:1, Maret 2007.

Indah Pratiwi, Nuning, “Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi”, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, volume 1:2, 2017.

- Jannah, Nasitotul, “Nurcholish Madjid dan Pemikirannta (Diantara KONTRIBUSI DAN Kontroversi)”, *CAKRAWALA : Jurnal Studi Islam Vol. XII, No 1, 2007*.
- Kosakoy, Joane Priskila, Representasi Perempuan Dalam Film “Star Wars VII: The Force Awakens”, *Jurnal e-Komunikasi*, vol 4:1, 2016.
- Monto, Bauto Laode, “Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol. 23:2, 2014.
- Muslim, “Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi”, *Jurnal Wahana*, Vol 1:10, Ganjil Tahun Akademik 2015/2016.
- Prasanti, Ditha, “Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan”, *Jurnal Lontar*, volume. 6:1, 2018.
- Priskila Kosakoy, Joane, “Representasi Perempuan Dalam Film “Star Wars VII: The Force Awakens”, *Jurnal e-Komunikasi*, volume 4:1, 2016.
- Saeful Rahmat, Pupu, “Penelitian Kualitatif”, *Jurnal EQUILIBIRUM*, volume. 5:9, 2009.
- Sudarto, Anderson Daniel, Jhony Senduk, Max Rembang, “Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”, *Journal “Acta Diurm”*, volume IV:1. Tahun 2015.
- Ulfa, Maria, “Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid”, *Jurnal Kalimah*, Vol 11:2, 2013.
- Yanuar Lubis, M fadli dan Sri Wahyuni, “Penerapan Sinematografi Pada Film Pilar”, *Jurnal FSD*, volume. 1:1, 2020.
- Zamakhsari, Ahmad, “Teologi Agama-Agama Tripologi Tripolar, Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme, *Jurnal Tsaqofah*”, *Jurnal Agama dan Budaya*, volume 18:1, Januari-Juni 2020.

C. Skripsi

Aulia, Hilyatul, “Inklusivisme Menurut Masyarakat Muslim Dan Kristen Dusun Gendeng Kel.Baciro Kec.Gondokusuman Kota Yogyakarta”, Skripsi Yogyakarta: Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Agama, 19 April 2017.

Imam Fikri, Aulia, “Analisis Struktur Naratif Dan Unsur Sinematik Film Yakuza Apocalypse Karya Takahashi Miike”, skripsi Semarang, Universitas Diponegoro, 2018.

Khusni, Miftah, skripsi: *Representasi Sabar Dalam Film “Cinta Laki-Laki Biasa”* Semarang: UIN Walisongo, 2019.

D. Website

<https://pakarkomunikasi.com/teori-representasi-dalam-komunikasi-visual>, diakses pada tanggal 16 Desember 2020 pada pukul 20.22 WIB.

Retia Kartika Dewi, Siswi Non-Muslim SMKN 2 Padang Diwajibkan Berjilbab, Ini Respons KPPI, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/24/092500265/siswi-non-muslim-smkn-2-padang-diwajibkan-berjilbab-ini-respons-kpai?page=all>. Diupload pada 24 Januari 2021, diakses pada tanggal 21 Februari 2021 pada pukul 00.09 WIB.

Sarira, Iron, “Toleransi Dalam Perspektif Inklusivisme, Pluralisme, Dan Multikulturalisme Terhadap Kajian Penyelesaian Konflik”, <https://business-law.binus.ac.id/2019/04/04/toleransi-dalam-perspektif-inklusivisme-pluralisme-dan-multikulturalisme-terhadap-kajian-penyelesaian-konflik/#>, tanggal 04 April 2019, diakses pada 23 Februari 2021 pada pukul 22.14 WIB. Sarira, Iron, “Toleransi Dalam Perspektif Inklusivisme, Pluralisme, Dan Multikulturalisme Terhadap Kajian Penyelesaian Konflik”, <https://business-law.binus.ac.id/2019/04/04/toleransi-dalam-perspektif-inklusivisme-pluralisme-dan-multikulturalisme-terhadap-kajian-penyelesaian-konflik/#>, tanggal 04 April 2019, diakses pada 23 Februari 2021 pada pukul 22.14 WIB.